

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan bisnis dalam dunia ekonomi semakin pesat. Adanya kemajuan di bidang teknologi menjadi salah satu faktor yang mendukung terjadinya perkembangan. Begitupun dengan globalisasi dan persaingan bebas. Kedua hal tersebut akan membawa perubahan yang besar pada perekonomian. Kemajuan infrastruktur dan telekomunikasi dalam globalisasi akan mendorong saling ketergantungan pada aktivitas ekonomi. Persaingan dan perdagangan bebas akan memudahkan transaksi jual beli baik domestik maupun internasional. Untuk menghadapi situasi tersebut suatu perusahaan harus mampu bersaing mengikuti perubahan yang ada. Hal ini dikarenakan munculnya perusahaan – perusahaan baru yang siap berkompetisi dalam dunia bisnis sehingga akan memperketat persaingan. Dengan kondisi yang seperti ini perusahaan membutuhkan strategi yang tepat dan juga matang untuk mempertahankan keberadaan, memperbaiki kinerja dan juga meningkatkan efisiensi perusahaan.

Strategi yang dibutuhkan perusahaan tentunya mempertimbangkan manfaat yang diperoleh untuk jangka pendek dan juga jangka panjangnya. Baik dari sisi internal perusahaan ataupun eksternal perusahaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan dan memperkuat posisi perusahaan adalah

dengan ekspansi. Yang mana ekspansi merupakan suatu proses perluasan atau pengembangan usaha dengan tujuan mencapai efisiensi dan meningkatkan kinerja perusahaan. Terdapat dua jenis ekspansi yang salah satunya dapat dilakukan oleh perusahaan yaitu ekspansi internal dan juga ekspansi eksternal. Ekspansi internal adalah pengembangan perusahaan yang dilakukan tanpa melakukan organisasi di luar perusahaan atau memperluas perusahaan dari dalam seperti mencari pasar baru, meningkatkan kapasitas produksi, menambah produk baru, menggunakan metode baru pada proses penjualan, menekan biaya produksi sehingga tercipta efisiensi biaya dan lain sebagainya. Sedangkan ekspansi eksternal adalah pengembangan perusahaan yang dilakukan dengan melibatkan organisasi di luar perusahaan seperti meningkatkan nilai perusahaan dengan menggabungkan dua atau lebih perusahaan. Penggabungan ini merupakan salah satu cara perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya dalam dunia bisnis. Dapat dilakukan dengan merger atau akuisisi. Dimana merger adalah dua atau lebih perusahaan yang relatif berukuran sama bergabung atau menyatukan diri kemudian membuat perusahaan baru dengan nama yang baru pula. Dan akuisisi adalah proses pengambil alihan sebagian atau keseluruhan suatu perusahaan yang biasanya lebih kecil dibandingkan perusahaan yang mengambil alih sehingga perusahaan tersebut memiliki hak kontrol terhadap perusahaan yang diambil alih.

Merger dan akuisisi adalah cara yang biasa dipilih perusahaan dalam mempertahankan posisinya. Alasan perusahaan lebih cenderung memilih merger dan akuisisi daripada pertumbuhan internal sebagai strateginya, adalah karena

merger dan akuisisi dianggap dapat menciptakan sinergi, yaitu nilai keseluruhan perusahaan setelah merger dan akuisisi lebih besar daripada penjumlahan nilai masing-masing perusahaan sebelum merger dan akuisisi (Naziah, Yusralaini, dan L, 2014). Kedua strategi ini dianggap lebih cepat memberikan peningkatan dan mewujudkan tujuan perusahaan dibandingkan dengan ekspansi internal. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak harus memulai bisnis dari awal. Dari sisi keuangan perusahaan, merger dan akuisisi adalah salah satu bentuk keputusan investasi jangka panjang yang harus di investigasi dan di analisis dari aspek kelayakan bisnisnya. Sementara itu dari prespektif manajemen strategi, merger dan akuisisi adalah alternatif strategi pertumbuhan melalui jalur eksternal untuk mencapai tujuan perusahaan (Naziah, Yusralaini, dan L, 2014). Dilakukannya pengembangan usaha dalam bentuk merger dan akuisisi ini dapat mengurangi biaya operasi sehingga menjadi lebih efisien dan juga memperluas cakupan perusahaan. Tujuan dan alasan perusahaan melakukan merger dan akuisisi tentunya berbeda – beda tergantung dengan keadaan dan kebutuhan perusahaan. Seperti untuk memperbaiki kapasitas utilisasi, memperoleh akses baru pada rantai nilai, strategi untuk pembayaran pajak, memperoleh skala ekonomi, mendapat teknologi baru dan sebagainya. Dari sekian alasan yang ada, tujuan utama dan paling umum adalah untuk meningkatkan sinergi perusahaan dan perpajakan. Keputusan merger dan akuisisi ini diharapkan juga dapat meningkatkan dan memperbaiki kondisi finansial perusahaan. Di Indonesia, aktivitas merger dan akuisisi semakin banyak dilakukan sejalan dengan perkembangan yang pesat pada pasar modal dan membaiknya

kondisi ekonomi makro. Dengan adanya peraturan perundang-undangan yang mempermudah masuknya investor asing juga meningkatkan aktivitas merger dan akuisisi. Disamping memberikan keuntungan, keputusan merger dan akuisisi ini tidak lepas dari adanya beberapa permasalahan. Menurut Naziah, Yusraini, dan L (2014) merger dan akuisisi masih sering dipandang kontroversial karena memiliki dampak yang sangat dramatis dan kompleks. Kesulitan penerapan strategi merger dan akuisisi tersebut mengakibatkan tidak semua perusahaan mengalami peningkatan kinerja keuangan sesudah merger dan akuisisi (Gunawan dan Sukarta, 2013). Oleh karena itu sebelum mengambil keputusan strategi merger dan akuisisi ini perusahaan harus mempertimbangkan beberapa aspek seperti seleksi pada perusahaan yang akan diakuisisi, biaya akuisisi serta pemahaman akan kompleksitas tahap integrasi dan integrasi sesudah akuisisi. Dalam Al-Qur'an Q.S Sad ayat 34 tertulis :

وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

Artinya :

Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh.

Berdasarkan ayat diatas, dapat dipahami bahwa dalam melakukan kerjasama dengan pihak lain harus memiliki sikap adil, suka sama suka, tidak berbuat kecurangan sehingga tidak merugikan salah satu pihak. Seperti halnya dalam

melakukan penggabungan usaha ini, strategi merger dan akuisisi yang digunakan haruslah berdasarkan pada kesepakatan bersama antara perusahaan pengambilalih dengan perusahaan yang diambil alih. Sehingga diharapkan dapat mencapai sinergi bagi kedua belah pihak.

Fenomena merger dan akuisisi asing ataupun lokal memberikan efek yang positif di Indonesia karena adanya arus investasi yang masuk. Hal ini akan menyokong permodalan ekonomi nasional yang cukup kuat. Peningkatan arus investasi ini memungkinkan roda perekonomian terus berputar seiring dengan adanya globalisasi. Pada tahun 2012 terdapat 15 perusahaan go publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan aktivitas merger dan akuisisi ([kppu.go.id](http://kppu.go.id)). Seperti akuisisi yang dilakukan oleh PT Alam Sutera Realty Tbk yang mengakuisisi 90,3% saham PT Garuda Adhimatra Indonesia senilai Rp.821 miliar ([okezone.com](http://okezone.com)). Ditahun 2013 tercatat 15 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan aktivitas merger dan akuisisi ([kppu.go.id](http://kppu.go.id)). Salah satu aktivitas merger akuisisi di tahun 2013 dilakukan oleh PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia yang mengaku bahwa telah mengakuisisi 300.000 saham PT Oki Pulp & Paper Mills dengan nominal Rp. 1 juta per unit yang nilai transaksinya mencapai Rp. 300 miliar. Perusahaan TKIM menguasai 35,29% saham perusahaan dibidang industri pulp, kertas dan tissue. Tujuan penyertaan saham ini adalah untuk mengembangkan usaha dan menjaga kesinambungan kegiatan operasional perusahaan dimasa depan ([kontan.co.id](http://kontan.co.id)). Tercatat pada tahun 2014 terdapat 16 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan aktivitas

merger dan akuisisi (kppu.go.id). Diantaranya adalah PT XL Axiata Tbk yang mengakuisisi PT Axis Telekom Indonesia sebesar 865 juta dolar AS. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu langkah untuk mengatasi kesulitan keuangan operasional perusahaan Axis. Kemudian di tahun 2015 terdapat 6 perusahaan yang terdaftar di BEI yang melakukan aktivitas merger dan akuisisi (kppi.go.id). Aktivitas akuisisi dilakukan oleh salah satu perusahaan yaitu PT First Media Tbk yang menguasai sekitar 69,04% saham PT Mitra Mandiri Mantap dengan mengakuisisi 2.229 saham senilai Rp 1,34 triliun.

Untuk mengetahui apakah merger dan akuisisi yang dilakukan oleh suatu perusahaan berhasil atau tidak dapat dilihat melalui kinerja keuangan perusahaan yang tercermin pada laporan keuangan. Sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan maka dapat dilakukan dengan cara membandingkan rasio-rasio keuangan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Setelah merger dan akuisisi seharusnya kondisi keuangan suatu perusahaan mengalami perubahan dan semakin membaik. Namun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, kenyataannya adalah bahwa tidak semua perusahaan yang menerapkan strategi merger dan akuisisi ini memiliki kinerja keuangan yang baik setelah merger dan akuisisi. Banyak penelitian yang dilakukan dari dalam negeri mengenai perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi, akan tetapi hasilnya tidak selalu konsisten. Ada yang menunjukkan perbedaan kinerja keuangan signifikan dan juga ada tidak menunjukkan perbedaan kinerja keuangan yang signifikan setelah merger dan akuisisi. Dengan dipilihnya strategi

merger dan akuisisi oleh suatu perusahaan, seharusnya akan meningkatkan jumlah aset setelah penggabungan usaha terjadi. Sehingga Current Rasio dan Quick Rasio yang dimiliki perusahaan akan meningkat dan perusahaan menjadi semakin likuid. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasir dan Morina (2018) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada Current Ratio sebelum dan sesudah merger akuisisi. Hasil yang sama ditunjukkan pada penelitian Malis dan Setyorini (2017), Ifantara, Indiranasari, dan Ifa (2018) serta Hamidah dan Noviani (2013). Namun, hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida, Hermanto, dan Hidayati (2016) yang menyatakan bahwa kedua rasio tersebut tidak mengalami perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi selama periode pengamatan. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pramadi dan Triani (2016) serta Dewi dan Worokinasih (2018) dimana menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada CR. Begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Argamaya dan Arifianto (2016), Ifantara, Indiranasari, dan Ifa (2018) dan juga Gustina Ira (2017) yang menyatakan bahwa tidak terjadi perbedaan pada Current Ratio ini antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Setelah penggabungan terjadi, likuiditas perusahaan meningkat sehingga menunjukkan perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Selain meningkatnya rasio likuiditas perusahaan, peningkatan juga terjadi pada rasio aktivitas perusahaan setelah terjadi penggabungan. Pasalnya dengan penggabungan usaha, jumlah volume produksi akan bertambah dan menyebabkan

tingginya perputaran aset perusahaan. Sehingga terjadi perbedaan pada rasio aktivitas setelah merger dan akuisisi dilakukan. Seperti hasil penelitian Pramadi dan Triani (2016) serta Dewi dan Worokinasih (2018) menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi pada rasio TATO dan FATR. Sedangkan hasil yang menyatakan tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Maulida, Hermanto, dan Hidayati (2016), Argamaya dan Arifianto (2016) serta Septiawan dan Rasmini (2018). Semakin sering aset digunakan maka semakin efektif dan efisien pengelolaan aset yang dimiliki dan kemudian akan meningkatkan keuntungan perusahaan. Dengan demikian mencerminkan perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Perbedaan kinerja keuangan setelah merger dan akuisisi juga akan terasa pada profitabilitas perusahaan. Meningkatnya penjualan akan menyebabkan peningkatan pada laba yang diperoleh perusahaan. Seberapa besar aset dan modal perusahaan dapat menghasilkan keuntungan. Hasil penelitian Nasir dan Morina (2018) sejalan dengan pernyataan tersebut, yang mana pada rasio ROA menunjukkan adanya perbedaan kinerja setelah merger dan akuisisi. Hal tersebut sama dengan hasil yang diperoleh Malis dan Setyorini (2017) pada rasio ROA, Dewi dan Worokinasih (2018) pada rasio ROI, Gustina Ira (2017) dan Ifantara, Indiranasari, dan Ifa (2018) pada ROE, serta Pramadi dan Triani (2016) pada rasio ROA, ROE, OPM, NPM. Namun berdasarkan hasil penelitian Maulida, Hermanto, dan Hidayati (2016), Argamaya dan Arifianto (2016) serta Septiawan dan Rasmini



(2018) pada profitabilitas perusahaan menunjukkan hasil tidak ada perbedaan kinerja keuangan yang terjadi setelah merger dan akuisisi. Meningkatnya keuntungan berkaitan dengan pengelolaan aset perusahaan, sehingga jika terjadi perbedaan pada rasio aktivitas perusahaan maka akan terjadi perbedaan signifikan pula pada rasio profitabilitas perusahaan setelah merger dan akuisisi dilakukan.

Kemudian rasio solvabilitas yang dimiliki oleh perusahaan setelah merger dan akuisisi seharusnya menurun, pasalnya dengan adanya penggabungan usaha, kewajiban perusahaan untuk memenuhi utang akan semakin ringan. Yang mana keringanan tersebut dikarenakan adanya penambahan aset sehingga akan menyebabkan semakin rendahnya resiko perusahaan pada tidak terbayarnya utang yang dimiliki. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Nasir dan Morina (2018) pada rasio DER, Malis dan Setyorini (2017) pada Debt Ratio, Ifantara, Indiranasari, dan Ifa (2018) pada rasio DAR serta Maulida, Hermanto, dan Hidayati (2016) dan Pramadi dan Triani pada rasio DAR, DER yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan sesudah merger dan akuisisi. Hasil berkebalikan terdapat pada penelitian Dewi dan Worokinasih (2018), Septiawan dan Rasmini (2018), Ifantara, Indiranasari, dan Ifa (2018) pada rasio DER serta Argamaya dan Arifianto (2016) yang menyatakan bahwa tidak terjadi perbedaan antara sebelum dan sesudah penggabungan usaha dilakukan. Pada rasio solvabilitas perusahaan setelah dilakukan merger dan akuisisi seharusnya menunjukkan perbedaan yang negatif karena jika terjadi perubahan yang positif justru mengartikan bahwa perusahaan tersebut berisiko. Perusahaan yang solvabel adalah

perusahaan yang memiliki total hutang lebih kecil dibandingkan dengan total asetnya.

Pada rasio pasar, nilai perusahaan dapat dikatakan baik jika kinerja perusahaan tersebut baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari nilai sahamnya, jika nilai sahamnya tinggi dapat dikatakan nilai perusahaannya juga tinggi atau baik. Variabel EPS memperhitungkan bagaimana perusahaan memperoleh berapa banyak rupiah yang diperoleh dalam setiap lembar sahamnya (Syamsudin dan Lukman 2009). Perusahaan dengan rasio EPS yang tinggi lebih diminati oleh investor dibandingkan dengan perusahaan dengan EPS yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Esterlina dan Firdausi (2017) menunjukkan adanya perbedaan pada EPS sebelum dan sesudah merger akuisisi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Pramadi dan Triani (2018). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulida, Hermanto, dan Hidayati (2016) menunjukkan tidak terdapat perbedaan EPS sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Berdasarkan adanya perbedaan dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi serta berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, penelitian ini merupakan replikasi ekstensi dari penelitian yang dilakukan oleh Nasir dan Morina (2018). Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah (1) periode tahun penelitian berbeda yaitu 2012-2015, (2) penambahan variabel dependen menjadi *current ratio*, *total asset turn over*, *return on asset*, *return on equity*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio* dan *earning per share*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan merger dan akuisisi. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi Periode 2012-2015 Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI**”

## **B. Batasan Masalah**

Seiring dengan banyaknya jumlah perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi serta ruang lingkup pembahasan rasio keuangan yang sangat luas, maka diperlukan batasan dalam penelitian ini agar mendapatkan hasil yang maksimal dan pembahasan menjadi lebih fokus. Dalam penelitian ini akan mencari apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan suatu perusahaan antara sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi. Untuk itu, agar mendapatkan arah pembahasan yang lebih fokus sehingga tujuan penelitian bisa dicapai, maka penelitian ini membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut :

1. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan publik yang melakukan merger dan akuisisi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Tahun periode penelitian adalah perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi periode 2012-2015.
3. Variabel yang digunakan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi dalam penelitian ini adalah rasio keuangan perusahaan meliputi *current ratio*, *total asset turn over*, *return on*

*asset, return on equity, debt to asset ratio, debt to equity ratio, dan earning per share ratio.*

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, selanjutnya adalah penyusunan rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui *Current Ratio* (CR) sebelum dan sesudah merger dan akuisisi periode 2012-2015 pada perusahaan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui *Total asset Turn Over* (TATO) sebelum dan sesudah merger dan akuisisi periode 2012-2015 pada perusahaan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui *Return On Asset* (ROA) sebelum dan sesudah merger dan akuisisi periode 2012-2015 pada perusahaan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui *Return On Equity* (ROE) sebelum dan sesudah merger dan akuisisi periode 2012-2015 pada perusahaan yang terdaftar di BEI?
5. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebelum dan sesudah merger dan akuisisi periode 2012-2015 pada perusahaan yang terdaftar di BEI?

6. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) sebelum dan sesudah merger dan akuisisi periode 2012-2015 pada perusahaan yang terdaftar di BEI?
7. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui *Earning Per Ratio* (EPS) sebelum dan sesudah merger dan akuisisi periode 2012-2015 pada perusahaan yang terdaftar di BEI?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini terhadap kinerja keuangan perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi adalah :

1. Untuk menguji apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui *Current Ratio* (CR) sebelum dan sesudah merger dan akuisisi periode 2012-2015 pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui *Total asset Turn Over* (TATO) sebelum dan sesudah merger dan akuisisi periode 2012-2015 pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui *Return On Asset* (ROA) sebelum dan sesudah merger dan akuisisi periode 2012-2015 pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menguji apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui *Return On Asset* (ROE) sebelum dan sesudah merger dan akuisisi periode 2012-2015 pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

5. Untuk menguji apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebelum dan sesudah merger dan akuisisi periode 2012-2015 pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
6. Untuk menguji apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) sebelum dan sesudah merger dan akuisisi periode 2012-2015 pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
7. Untuk menguji apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui *Earning Per Ratio* (EPS) sebelum dan sesudah merger dan akuisisi periode 2012-2015 pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Bagi investor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menanamkan modalnya serta sebagai pengetahuan tentang pengaruh aksi perusahaan melakukan merger dan akuisisi.